

**KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH *GOOD GOVERNANCE* DAN KOMPETENSI AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT  
(Studi Empiris Pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Papua)**

**Prihatining Tyas Dwi<sup>1</sup>**

[tyas1704@gmail.com](mailto:tyas1704@gmail.com)

**Dr. Meinarni Asnawi, SE., M.Si, CBV, CMA<sup>2</sup>**

**Bill J.C. Pangayow, SE., M.Si<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the influence of good governance and auditor competence on audit quality with organizational commitment as the moderating variable. The number of samples taken are 33 auditors, because of the lack of difficulty in obtaining the questionnaires. This study used purposive sampling method by distributing questionnaires to respondents with criteria of junior auditor and senior auditor, and then collected directly from them. Afterwards, the collected data was processed by direct distribution method. Analytical technique used in this study was WarpPLS (Partial Least Square) version 5.0. The results of this study indicate that good governance has a significant effect on audit quality; while auditor competence has no significant effect on audit quality; where organizational commitment does not moderate the relationship of good governance and audit quality; also organizational commitment does not moderate the relationship between auditor competence and audit quality.*

**Keywords :** *Good Governance, Auditor Competence, Audit Quality, Organizational Commitment*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, atau yang disingkat BPKP adalah Lembaga pemerintah non-kementerian Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa Audit, Konsultasi, Asistensi, Evaluasi, Pemberantasan KKN serta Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil pengawasan dan pembangunan dilaporkan kepada Presiden selaku kepala pemerintahan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya. Hasil pengawasan BPKP juga diperlukan oleh para penyelenggara pemerintah lainnya termasuk pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam pencapaian dan peningkatan kinerja instansi yang dipimpinnya. Dalam melakukan fungsi audit, BPKP melakukan audit eksternal diantaranya pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk pelaksanaan dekonsentrasi, tugas pembantuan, dan desentralisasi, pemeriksaan khusus (audit investigasi) untuk mengungkapkan adanya indikasi praktik tindak pidana korupsi (TPK) dan penyimpangan lain.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan indenpedensi. Kualitas audit adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menentukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien (Alim, Hapsari, & Purwanti, 2007). Kemungkinan ditemukannya dan dilaporkannya pelanggaran sistem akuntansi klien oleh auditor. Kemungkinan auditor untuk

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor. Sikap independen merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor pemerintah dalam menilai kewajaran laporan keuangan pemerintah dan mempertanggungjawabkannya kepada presiden. Sikap independen tersebut harus dipertahankan agar kewajaran hasil audit laporan keuangan bersifat netral dan tidak memihak siapapun.

Hasil audit mengungkapkan informasi mengenai potensi ketidaksesuaian ataupun kerugian yang ditemukan dalam proses audit yang disebabkan oleh penyalahgunaan penggunaan APBN dan APBD. Kinerja BPKP semakin menjadi sorotan masyarakat terutama dalam pengawasan pengelolaan keuangan dan pembangunan pemerintah daerah. Oleh karena itu, auditor BPKP dituntut untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang baik dianggap penting sebagai pembuktian bahwa kinerja auditor BPKP dapat diperhitungkan terutama dalam pengawasan pengelolaan keuangan dan pembangunan pada pemerintah daerah maupun dalam audit investigasi.

Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasi cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Trisnaningsih, 2007). Komitmen organisasi pada dasarnya merupakan suatu hubungan antara anggota dengan organisasi, misalnya hubungan antara auditor dengan kantor dimana ia bekerja.

Hubungan yang baik akan timbul apabila auditor memiliki kesetiaan dan mampu mengidentifikasi dirinya terhadap organisasi. Komitmen organisasi dipengaruhi juga oleh profesionalisme auditor dan juga berdampak pada kinerja auditor dalam menghasilkan hasil audit. Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang sedang berjuang dan mandambakan terciptanya *good governance*. Namun, keadaan saat ini masih menunjukkan bahwa hal tersebut masih sangat jauh dari harapan. Kepentingan politik, KKN, peradilan yang tidak adil, bekerja di luar kewenangan, dan kurangnya integritas dan transparansi adalah beberapa masalah yang membuat pemerintahan yang baik masih belum bisa tercapai. Tiga aspek utama yang mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) adalah pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pemerintah diharapkan dapat menyalurkan aspirasi dan keinginan masyarakat dalam tata kelola yang transparan, akuntabel, bertanggungjawab, independen, adil, jujur, dan tentunya terbebas dari KKN.

Akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya yaitu kompetensi auditor. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Berdasarkan pernyataan standar pemeriksaan semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Mulyadi (2002) dalam (Wulandari & Tjahjono, 2011) menyatakan bahwa kompetensi diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Dalam setiap pelaksanaan audit, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang yang akan diaudit untuk memastikan bahwa kualitas hasil audit telah memenuhi tingkatan profesionalisme.

Dengan merujuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Dewi dan Merkusiwati (2016). Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan variabel pengalaman kerja tetapi menambahkan variabel kompetensi auditor yang masih sangat jarang ditemukan. Dalam penelitian ini populasinya adalah para pegawai yang bekerja pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Papua.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah Apakah pemahaman *good governance* berpengaruh pada kualitas audit?, Apakah kompetensi auditor berpengaruh pada kualitas audit?,

Apakah komitmen organisasi memoderasi pengaruh pemahaman *good governance* pada kualitas audit?, Apakah komitmen organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris tentang Pengaruh pemahaman *good governance* pada kualitas audit, Pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit, Komitmen organisasi memoderasi pengaruh pemahaman *good governance* pada kualitas audit, dan Komitmen organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Baik prinsipal maupun agen orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi (Praptitorini & Januarti, 2007). Yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### 2.2 Good Governance

*Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. Pemahaman atas *good governance* adalah untuk menciptakan keunggulan manajemen kinerja baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik/pemerintahan (*good government governance*). Dalam (Trisaningsih, 2007) menyebutkan prinsip dasar konsep *good governance* pada organisasi KAP meliputi: 1) *Fairness* (keadilan): akuntan publik dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, harus bersikap independen dan menegakkan keadilan terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. 2) *Transparency* (transparansi): hendaknya berusaha untuk selalu transparansi terhadap informasi laporan keuangan klien yang diaudit. 3) *Accountability*: menjelaskan peran dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapi pekerjaan, juga pelaporan. 4) *Responsibility* (pertanggungjawaban): memastikan dipatuhinya prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar profesional akuntan publik selama menjalankan profesinya.

### 2.3 Kompetensi Auditor

Efendy (2010) dalam (Alfiati, 2017) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas

tersebut. Dalam setiap pelaksanaan audit, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang yang akan diaudit untuk memastikan bahwa kualitas hasil audit telah memenuhi tingkatan profesionalisme.

## 2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991) dalam Simanjuntak (2008). Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

## 2.5 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana seorang karyawan berniat memelihara dan bertanggungjawab atas keanggotaannya serta pemihakan pada suatu organisasi dan tujuan-tujuannya. Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menimbulkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Auditor melakukan pekerjaannya dengan tidak hati-hati karena tidak dimilikinya komitmen terhadap organisasi yang berdampak pada komitmen terhadap kualitas pekerjaannya (Dewi & Merkusiwati, 20016). Komitmen organisasi yang tinggi akan ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai serta tujuan dari organisasi tersebut. Sedangkan pendekatan perilaku berhubungan dengan proses dimana individu itu telah terikat dengan organisasi tertentu. Komitmen individu tersebut ditunjukkan dengan adanya tindakan. Contohnya individu dengan komitmen yang tinggi akan tetap berada di organisasi dan akan mempunyai pandangan yang positif tentang organisasinya. Selain itu individu akan menunjukkan perilaku yang bertindak berdasarkan kepercayaan, yang dibuktikan dengan aktivitas dan keterlibatan.

## 2.6 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pemahaman *Good Governance* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pemahaman *good governance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja auditor (Wati, Lismawati, & Aprilia, 2010). Kinerja auditor pemerintah akan menjadi lebih baik jika seorang auditor pemerintah memahami *good governance* dengan baik karena dia akan bekerja sesuai dengan aturan yang ada. Kinerja yang baik akan menghasilkan kualitas pekerjaan yang baik pula yang dalam hal ini kualitas auditnya. Jika auditor sudah memiliki pemahaman terhadap *good governance*, maka kemungkinan untuk diungkapkannya suatu kesalahan dalam sistem akuntansi klien akan meningkat. Hal ini disebabkan karena auditor memahami bagaimana ia harus mengungkapkan temuannya terkait dengan pemahamannya terhadap *good governance* (Dewi & Merkusiwati, 20016). Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>1</sub> : Pemahaman good governance berpengaruh pada kualitas audit*

### 2.6.2 Kompetensi Auditor Berpengaruh Pada Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup dalam melakukan audit laporan keuangan secara objektif, cermat dan seksama. Dalam berbagai standar yang berlaku, kompetensi harus dimiliki oleh setiap auditor yang melakukan kegiatan audit karena

dengan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Standar umum pertama SKPN menyebutkan bahwa pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecekapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Apabila auditor yang kompeten dan kompetensi profesionalnya diakui sangat baik maka kualitas hasil audit yang dihasilkan berkualitas, begitu sebaliknya apabila kompetensi auditor kurang diakui diindikasikan pelaksanaan audit di entitas tersebut juga akan menghasilkan kualitas audit yang tidak berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil laporan keuangan. Jika kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor baik maka akan menghasilkan laporan hasil audit yang lebih baik. Dan sebaliknya, jika kompetensi yang dimiliki oleh auditor buruk maka akan menurunkan nilai dari kualitas hasil audit tersebut. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>2</sub> : Kompetensi Auditor berpengaruh pada kualitas audit*

### **2.6.3 Komitmen Organisasi Memoderasi Pemahaman *Good Governance* Pada Kualitas Audit**

Seseorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap organisasi akan menunjukkan kesediaan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan berusaha keras mencapai tujuan organisasi serta secara sukarela mengungkapkan aktivitasnya kepada publik sehingga berpengaruh pada pemahaman *good governance*. Pemahaman *good governance* yang baik dan dibarengi dengan komitmen organisasi akan meningkatkan kinerja seorang auditor. Kinerja yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Sebaliknya, rendahnya komitmen organisasi yang dimiliki anggota organisasi akan berpengaruh pada pemahaman *good governance* dan memiliki indikasi menurunkan kualitas audit (Dewi & Merkusiwati, 20016) . Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Komitmen organisasi memoderasi pengaruh pemahaman *good governance* pada kualitas audit*

### **2.6.4 Komitmen Organisasi Memoderasi Kompetensi Auditor Pada Kualitas Audit**

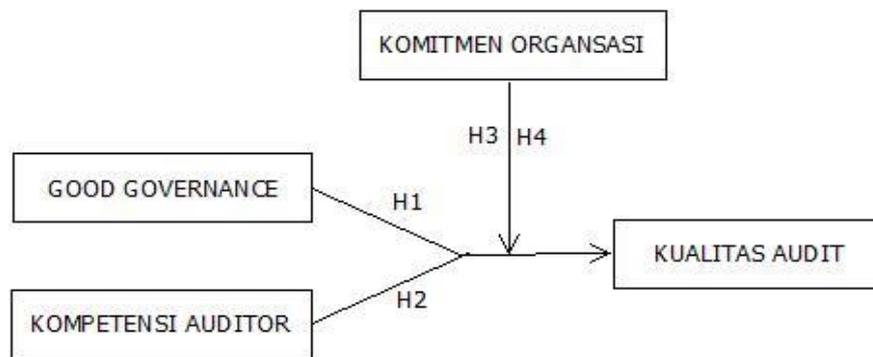
Keahlian auditor dapat dilihat berdasarkan sertifikasi yang dimiliki berkaitan dengan profesinya. Auditor yang memiliki kompetensi akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Komitmen organisasi menunjukkan sejauhmana individu memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu. Auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan melaksanakan tugas dengan baik dalam menghasilkan kualitas audit meskipun dalam situasi yang menekan. Berdasarkan paparan di atas maka komitmen organisasi dapat memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>4</sub> : Komitmen organisasi memoderasi pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit*

## **2.7 Model Penelitian**

Model penelitian mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



*Sumber:* Penulis (2018)

### 3 METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuisioner yang dibagikan kepada responden.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuisioner yang di distribusikan secara langsung ke BPKP Perwakilan Papua. Masing-masing pernyataan yang terkandung pada setiap variable dalam kuisioner penelitian ini diukur menggunakan skala likert modifikasi (nilai 5=sangat setuju, nilai 4=setuju, nilai 3=netral, nilai 2=tidak setuju, nilai 1=sangat tidak setuju).

#### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah para pegawai yang bekerja pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Papua. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:68). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor junior dan auditor senior yang ikut berpartisipasi dalam mengeluarkan hasil audit.

#### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas audit. Kualitas audit (Y) diukur dengan 2 indikator, yaitu : pertama, kesesuaian dengan pemeriksaan standar audit; kedua, kualitas laporan hasil audit. Instrument penelitian dikembangkan dari penelitian (Dewi & Merkusiwati, 20016) terdiri atas 12 (duabelas) item pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert 1 sampai 5.

##### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Governance* dan Kompetensi Auditor. *Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Pemahaman *good governance* merupakan wujud

penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. *Good Governance* (X1) diukur dengan menggunakan skala likert satu sampai dengan lima dimana, skor terendah (poin 1) dan skor tertinggi (poin 5).

Efendy (2010) dalam (Alfiati, 2017) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Kompetensi Auditor (X2) diukur dengan 3 indikator yang diukur menggunakan skala nominal dari identitas responden.

### Variabel Pemoderasi

Variabel moderating dalam penelitian ini, yaitu Komitmen Organisasi. Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana seorang karyawan berniat memelihara dan bertanggungjawab atas keanggotaannya serta pemihakan pada suatu organisasi dan tujuan-tujuannya. Tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menimbulkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Instrument penelitian dikembangkan dari penelitian (Dewi & Merkusiwati, 20016) terdiri atas 12 (duabelas) item pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert 1 sampai 5.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* WarpPLS. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghazali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Langkah-langkah analisis PLS sebagai berikut:

1) Merancang Model Struktural (*inner model*)

Perancangan model struktural hubungan antara variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

2) Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Perancangan model pengukuran dalam PLS sangat penting karena terkait dengan apakah indikator bersifat reflektif atau formatif. Model reflektif secara matematis menempatkan indikator sebagai sub-variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten, sehingga indikator-indikator tersebut bisa dikatakan dipengaruhi oleh faktor yang sama yaitu variabel latennya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reflektif dengan asumsi semua indikator seolah-olah dipengaruhi variabel laten.

3) Mengkonstruksi diagram Jalur

4) Konversi diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

a. Evaluasi *Outer Model*

Wiyono (2011:398) menyatakan evaluasi *outer model* digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.

b. Evaluasi *Inner Model*

Wiyono (2011:399) menyatakan evaluasi *inner model* digunakan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten yang satu dengan variabel laten yang lainnya dengan tingkat signifikansi 5 %.

5) Estimasi

Nilai estimasi koefisien jalur antara konstruk harus memiliki nilai yang signifikan. Signifikansi hubungan dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstapping*. Nilai yang dihasilkan berupa nilai t-hitung yang kemudian dibandingkan dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel (1,95) pada taraf signifikansi 0,05 maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut signifikan.

6) *Goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui berbagai kriteria *goodness of fit*. *Goodness of fit* dalam PLS dibagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut.

a. *Outer Model*

Wiyono (2011:403) menyatakan kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai indikator adalah :

1. *Convergent validity* nilai *loading factor* 0,50 sampai 0,60.
2. *Discriminant validity* nilai korelasi *cross loading* dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel laten yang lain.
3. Nilai AVE harus diatas 0,50.
4. Nilai *composite reliability* yang baik apabila memiliki nilai  $\geq 0,70$ .

b. *Inner Model*

*Goodness of fit* pada *inner model* diukur menggunakan *R square* variabel laten dependen, *Q square predictive relevance* untuk model struktural yang digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q square*  $> 0$  menunjukkan model memiliki *predictive relevance* yang baik, sebaliknya jika nilai *Q square*  $\leq 0$  menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah *moderating regression*. Variabel dependen dalam penelitian ini, kinerja manajerial diprediksikan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Metode analisis regresi berganda dapat digunakan untuk menguji dan menjelaskan teori sebab akibat, dan menjelaskan keterkaitan terstruktur yang telah diperluas dari teori sebab akibat.

Regresi Berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 \cdot X_2 + \beta_6 X_1 \cdot X_3 + \beta_7 X_1 \cdot X_4 + e$$

Keterangan:

**Y** : Kinerja manajerial

**X1** : partisipasi penganggaran

**X2** : *locus of control*

**X3** : *job relevant information*

**X4** : gaya kepemimpinan

**X1. X2**: Interaksi antara partisipasi dengan *locus of control* diukur sebagai nilai absolut dari selisih antara X1 dan X2

**X1. X3**: Interaksi antara partisipasi dengan *job relevant information* diukur sebagai nilai absolut dari selisih antara X1 dan X3

**X1. X4**: Interaksi antara partisipasi dengan gaya kepemimpinan diukur sebagai nilai absolut dari selisih antara X1 dan X4

**e** : Error term

**$\alpha$**  : Konstanta

**$\beta_1, \beta_n$**  : koefisien

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu (parsial) terhadap variabel tidak bebas. Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan t-Test dengan rumus:

$$t\text{-Test} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Keterangan :

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

$S\beta_i$  = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

1. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, atau tingkat signifikansi  $<$   $\alpha = 0,05$  atau tingkat signifikansi  $>$   $\alpha = 0,05$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) positif maka hipotesis diterima.
2. Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau tingkat signifikansi  $>$   $\alpha = 0,05$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) negatif maka hipotesis ditolak.

#### 4 ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Uji PLS pada penelitian ini menggunakan evaluasi outer model dengan model reflektif dan evaluasi inner model dengan tingkat signifikansi 5 %.

##### 4.1 *Goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui berbagai kriteria goodness of fit. Goodness of fit dalam PLS dibagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut.

##### a. Outer model

##### 1) Uji *Convergent Validity*

Uji convergent validity dilakukan untuk mengetahui validitas dari indikator yang digunakan. Indikator dinyatakan valid dengan nilai weights or loadings faktor berkisar di atas 0,50 dengan probabilitas ,0,05 (5%). Uji weights or loadings faktor masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Uji *Convergent Validity***

	GG	KAU
GG1	<b>(0.686)</b>	
GG3	<b>(0.652)</b>	
GG4	<b>(0.840)</b>	
GG5	<b>(0.683)</b>	
GG6	<b>(0.583)</b>	
KAU1		<b>(0.681)</b>
KAU2		<b>(0.774)</b>
KAU3		<b>(0.789)</b>
KAU4		<b>(0.645)</b>
KAU5		<b>(0.707)</b>
KAU6		<b>(0.667)</b>
KAU7		<b>(0.829)</b>
KAU8		<b>(0.795)</b>
KAU9		<b>(0.830)</b>
KAU10		<b>(0.772)</b>
KAU11		<b>(0.752)</b>
KAU12		<b>(0.543)</b>

*Sumber: Data Diolah Penulis (2018)*

**Tabel 2**  
**Uji Convergent Validity**

	KA	KAU
KA1	<b>(0.888)</b>	
KA2	<b>(0.909)</b>	
KA3	<b>(0.598)</b>	
KAU1		<b>(0.681)</b>
KAU2		<b>(0.774)</b>
KAU3		<b>(0.789)</b>
KAU4		<b>(0.645)</b>
KAU5		<b>(0.707)</b>
KAU6		<b>(0.667)</b>
KAU7		<b>(0.829)</b>
KAU8		<b>(0.795)</b>
KAU9		<b>(0.830)</b>
KAU10		<b>(0.772)</b>
KAU11		<b>(0.752)</b>
KAU12		<b>(0.543)</b>

*Sumber:* Data Diolah Penulis (2018)

**Tabel 3**  
**Uji Convergent Validity**

	GG	KAU	KO
GG1	<b>(0.686)</b>		
GG3	<b>(0.652)</b>		
GG4	<b>(0.840)</b>		
GG5	<b>(0.683)</b>		
GG6	<b>(0.583)</b>		
KAU1		<b>(0.681)</b>	
KAU2		<b>(0.774)</b>	
KAU3		<b>(0.789)</b>	
KAU4		<b>(0.645)</b>	
KAU5		<b>(0.707)</b>	
KAU6		<b>(0.667)</b>	
KAU7		<b>(0.829)</b>	
KAU8		<b>(0.795)</b>	
KAU9		<b>(0.830)</b>	
KAU10		<b>(0.772)</b>	
KAU11		<b>(0.752)</b>	
KAU12		<b>(0.543)</b>	
KO2			<b>(0.806)</b>
KO3			<b>(0.814)</b>
KO4			<b>(0.811)</b>
KO5			<b>(0.817)</b>

KO6			<b>(0.642)</b>
-----	--	--	----------------

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

**Tabel 4**  
**Uji Convergent Validity**

	KA	KAU	KO
KA1	<b>(0.888)</b>		
KA2	<b>(0.909)</b>		
KA3	<b>(0.598)</b>		
KAU1		<b>(0.681)</b>	
KAU2		<b>(0.774)</b>	
KAU3		<b>(0.789)</b>	
KAU4		<b>(0.645)</b>	
KAU5		<b>(0.707)</b>	
KAU6		<b>(0.667)</b>	
KAU7		<b>(0.829)</b>	
KAU8		<b>(0.795)</b>	
KAU9		<b>(0.830)</b>	
KAU10		<b>(0.772)</b>	
KAU11		<b>(0.752)</b>	
KAU12		<b>(0.543)</b>	
KO2			<b>(0.806)</b>
KO3			<b>(0.814)</b>
KO4			<b>(0.811)</b>
KO5			<b>(0.817)</b>
KO6			<b>(0.642)</b>

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Setelah mengeliminasi beberapa indikator yang tidak memenuhi syarat, maka didapat indikator indikator konstruk yang memenuhi nilai convergent validity dengan faktor loading  $> 0,5$  berdasarkan tabel-tabel di atas. Jadi dapat disimpulkan bahwa data telah valid.

## 2) Uji *discriminant validity*

Uji *discriminant validity* dilakukan untuk mengetahui korelasi antara tiap indikator dengan semua variabel laten yang ada. Seluruh indikator dinyatakan valid jika nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator yang digunakan dalam membentuk variabel laten, lebih besar dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel laten yang lain. Nilai korelasi *cross loading* masing-masing variabel dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Uji *discriminant validity***

	GG	KAU
GG1	<b>(0.686)</b>	0.461
GG3	<b>(0.652)</b>	-0.037
GG4	<b>(0.840)</b>	0.056
GG5	<b>(0.683)</b>	-0.433
GG6	<b>(0.583)</b>	-0.076

KAU1	0.145	<b>(0.681)</b>
KAU2	0.155	<b>(0.774)</b>
KAU3	0.071	<b>(0.789)</b>
KAU4	0.140	<b>(0.645)</b>
KAU5	0.301	<b>(0.707)</b>
KAU6	0.041	<b>(0.667)</b>
KAU7	-0.110	<b>(0.829)</b>
KAU8	-0.119	<b>(0.795)</b>
KAU9	-0.188	<b>(0.830)</b>
KAU10	-0.071	<b>(0.772)</b>
KAU11	-0.167	<b>(0.752)</b>
KAU12	-0.152	<b>(0.543)</b>

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel 5, *uji discriminant validity* menunjukkan nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator good governance terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,58 – 0,84, maka seluruh indikator good governance dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kualitas audit terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,54 – 0,83, maka seluruh indikator kualitas audit dinyatakan valid.

**Tabel 6**  
**Uji discriminant validity**

	KA	KAU
KA1	<b>(0.888)</b>	-0.089
KA2	<b>(0.909)</b>	-0.065
KA3	<b>(0.598)</b>	0.231
KAU1	-0.083	<b>(0.681)</b>
KAU2	-0.179	<b>(0.774)</b>
KAU3	-0.131	<b>(0.789)</b>
KAU4	0.037	<b>(0.645)</b>
KAU5	0.052	<b>(0.707)</b>
KAU6	0.310	<b>(0.667)</b>
KAU7	0.081	<b>(0.829)</b>
KAU8	0.030	<b>(0.795)</b>
KAU9	-0.101	<b>(0.830)</b>
KAU10	0.052	<b>(0.772)</b>
KAU11	-0.058	<b>(0.752)</b>
KAU12	0.049	<b>(0.543)</b>

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kompetensi auditor terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,60 – 0,91, maka seluruh indikator kompetensi auditor dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kualitas audit terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross*

*loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,54 – 0,83, maka seluruh indikator kualitas audit dinyatakan valid.

**Tabel 7**  
**Uji discriminant validity**

	GG	KAU	KO
GG1	<b>(0.686)</b>	0.516	0.067
GG3	<b>(0.652)</b>	-0.147	-0.441
GG4	<b>(0.840)</b>	0.105	-0.044
GG5	<b>(0.683)</b>	-0.517	0.230
GG6	<b>(0.583)</b>	0.012	0.208
KAU1	0.141	<b>(0.681)</b>	0.131
KAU2	0.086	<b>(0.774)</b>	-0.009
KAU3	0.062	<b>(0.789)</b>	0.000
KAU4	0.015	<b>(0.645)</b>	-0.151
KAU5	0.198	<b>(0.707)</b>	0.011
KAU6	0.138	<b>(0.667)</b>	0.169
KAU7	-0.108	<b>(0.829)</b>	-0.120
KAU8	-0.091	<b>(0.795)</b>	0.000
KAU9	-0.144	<b>(0.830)</b>	-0.050
KAU10	0.069	<b>(0.772)</b>	0.125
KAU11	-0.192	<b>(0.752)</b>	-0.128
KAU12	-0.148	<b>(0.543)</b>	0.065
KO2	0.141	0.038	<b>(0.806)</b>
KO3	-0.141	0.208	<b>(0.814)</b>
KO4	-0.270	0.214	<b>(0.811)</b>
KO5	0.151	-0.175	<b>(0.817)</b>
KO6	0.150	-0.359	<b>(0.642)</b>

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator komitmen organisasi terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,64 – 0,82, maka seluruh indikator komitmen organisasi dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator good governance terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,58 – 0,84, maka seluruh indikator good governance dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kualitas audit terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,54 – 0,83, maka seluruh indikator kualitas audit dinyatakan valid.

**Tabel 8**  
**Uji discriminant validity**

	KA	KAU	KO
KA1	<b>(0.888)</b>	-0.112	0.126
KA2	<b>(0.909)</b>	-0.078	0.084
KA3	<b>(0.598)</b>	0.285	-0.315
KAU1	-0.228	<b>(0.681)</b>	0.261
KAU2	-0.157	<b>(0.774)</b>	-0.024

KAU3	-0.163	<b>(0.789)</b>	0.109
KAU4	0.101	<b>(0.645)</b>	-0.188
KAU5	0.126	<b>(0.707)</b>	-0.224
KAU6	0.270	<b>(0.667)</b>	-0.027
KAU7	0.236	<b>(0.829)</b>	-0.288
KAU8	0.079	<b>(0.795)</b>	-0.058
KAU9	-0.065	<b>(0.830)</b>	0.040
KAU10	-0.080	<b>(0.772)</b>	0.209
KAU11	-0.061	<b>(0.752)</b>	0.013
KAU12	-0.046	<b>(0.543)</b>	0.243
KO2	0.179	0.114	<b>(0.806)</b>
KO3	0.179	0.110	<b>(0.814)</b>
KO4	-0.057	0.086	<b>(0.811)</b>
KO5	-0.247	-0.085	<b>(0.817)</b>
KO6	-0.066	-0.282	<b>(0.642)</b>

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kualitas audit terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,54 – 0,83, maka seluruh indikator kualitas audit dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator komitmen organisasi terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,64 – 0,82, maka seluruh indikator komitmen organisasi dinyatakan valid. Nilai korelasi *cross loading* seluruh indikator kompetensi auditor terhadap variabel latennya lebih besar dari nilai korelasi *cross loading* variabel laten lainnya karena berkisar antara 0,60 – 0,91, maka seluruh indikator kompetensi auditor dinyatakan valid.

### 3) Average Variance Extracted (AVE)

**Tabel 9**  
**Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	AVE
Good Governance	(0,694)
Kualitas Audit	(0,737)
Kompetensi Auditor	(0,811)
Komitmen Organisasi	(0,781)

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Berdasarkan tabel 9, hasil uji *Average Variance Extracted* (AVE) menunjukkan nilai AVE good governance sebesar 0,694, nilai AVE kualitas audit sebesar 0,737, nilai AVE kompetensi auditor sebesar 0,811, dan nilai AVE komitmen organisasi sebesar 0,781. Nilai AVE seluruh variabel lebih besar dari 0,5. Hal ini berarti seluruh variabel dapat dikatakan valid.

### 4) Composite Reliability

Uji *composite reliability* dilakukan untuk mengetahui nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya untuk digunakan. Seluruh variabel dinyatakan reliabel apabila nilai loading-nya di atas 0.70. Nilai *composite reliability* masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

**Tabel 10**  
**Composite Reability**

Variabel	Composite Reability	Keterangan
Good Governance	0.821	Reliable
Kualitas Audit	0.934	Reliable
Kompetensi Auditor	0.848	Reliable
Komitmen Organisasi	0.886	Reliable

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

### b. Evaluasi Inner Model

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan uji bootstrapping yang menghasilkan nilai koefisien determinasi *R square*, *Q square*, *path coefficients*, *latent variable correlations*. Hasil evaluasi inner model dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Koefisien Determinasi R-Square

R-Square berfungsi untuk melihat nilai signifikansi dari variabel laten.

**Tabel 11**  
**R-Square**

Variabel	R-Square
Kualitas Audit	0.230
Good Governance	

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan besarnya *R-Square* adalah 0,23. Nilai *R-Square* 0,23 dapat diartikan bahwa sebesar 23% varian dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel *good governance* dan variabel komitmen organisasi. Sementara sekitar 77% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 12**  
**R-Square**

Variabel	R-Square
Kualitas Audit	0.01
Kompetensi Auditor	

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan besarnya *R-Square* adalah 0,01. Nilai *R-Square* 0,01 dapat diartikan bahwa sebesar 1% varian dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi auditor dan variabel komitmen organisasi. Sementara sekitar 99% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 13**  
**R-Square**

Variabel	R-Square
Kualitas Audit	0.317
Good Governance*Komitmen Organisasi	

Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan besarnya *R-Square* adalah 0,32. Nilai *R-Square* 0,32 dapat diartikan bahwa sebesar 32% varian dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel komitmen organisasi, *good governance*, interaksi *good governance*. Sementara sekitar 68% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

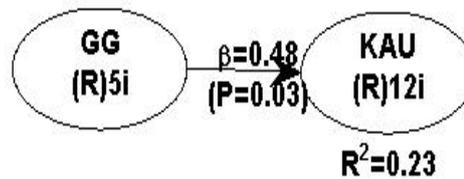
**Tabel 14**  
**R-Square**

Variabel	R-Square
Kualitas Audit	0.025
Kompetensi Auditor*Komitmen Organisasi	

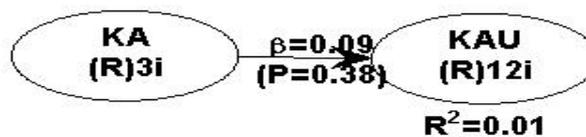
Sumber: Data Diolah Penulis (2018)

Hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan besarnya *R-Square* adalah 0,025. Nilai *R-Square* 0,2 dapat diartikan bahwa sebesar 2% varian dari variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel komitmen organisasi, kompetensi auditor , interaksi kompetensi auditor. Sementara sekitar 98% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

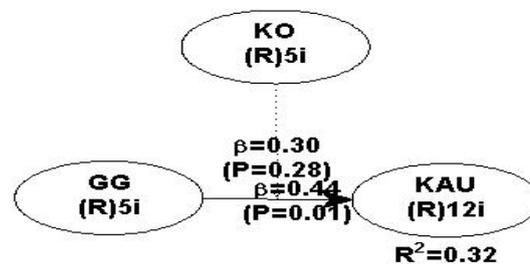
**Gambar 2**  
**Pengujian Model Penelitian**



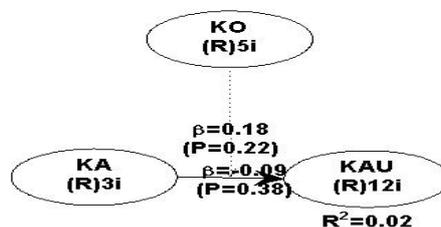
**Gambar 3**



**Gambar 4**



**Gambar 5**



Hasil estimasi *path coefficients* untuk menguji kekuatan pengaruh antar variabel dan menjelaskan ketegasan hubungan antar arah variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 15**  
**Hasil estimasi *path coefficients***

Hipotesis	Path Coefisien	Standar Errors	T-Statistic	P-Value	Keterangan
GG>KAU	0.479	0.241	1,987551867	0.027	Signifikan
KA>KAU	0.090	0.297	0,303030303	0.382	Tidak Signifikan
GG>KAU*KO	0.298	0.514	0,579766537	0.283	Tidak Signifikan
KA>KAU*KO	0.182	0.231	0,787878788	0.219	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olah PLS (2018)

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh *Good Governance* Pada Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **hipotesis I diterima** dengan t-statistik  $1,99 > 1,95$  t-tabel, koefisien sebesar 0,48 dengan tingkat signifikansi 0,03. Artinya bahwa setiap kenaikan satu *good governance* maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,48.

Hal ini menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki tingkat pemahaman *good governance* yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik begitu pula sebaliknya. Seorang auditor pemerintah yang memahami *good governance* dengan baik akan bekerja sesuai dengan aturan yang ada. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Merkusiwati, 20016) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.

##### 4.4.2 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **hipotesis II ditolak** dengan t-statistik  $0,30 < 1,95$  t-tabel, koefisien sebesar 0,09 dengan tingkat signifikansi 0,38. Artinya bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit karena t-statistik yang dibawah 1,95 dan tingkat signifikansi yang atas 0,05.

Hal ini menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak ditentukan dari kompetensi yang dimiliki auditor. Banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor dan keahlian yang dimiliki sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang auditor, namun dengan tingkat kompetensi yang tidak terlalu tinggi, selama auditor tersebut tetap bekerja dengan memperhatikan etika profesional yang mengikatnya, ia tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang sama baiknya, bahkan lebih baik dibanding dengan auditor 60 yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

##### 4.4.3 Komitmen Organisasi Memoderasi Pengaruh *Good Governance* Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis III ditolak dengan t-statistik  $0,58 < 1,95$  t-tabel, koefisien sebesar 0,30 dengan tingkat signifikansi 0,28. Artinya bahwa komitmen organisasi tidak memoderasi hubungan *good governance* terhadap kualitas audit karena t-statistik yang dibawah 1,95 dan tingkat signifikansi yang atas 0,05.

Fenomena yang dibuktikan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa baik atau buruknya komitmen organisasi seorang auditor pemerintah tidak akan memengaruhi hubungan antara pemahaman *good governance* auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. *Good governance* mempunyai hubungan yang kuat dengan kualitas audit yang dihasilkan auditor pemerintah pada BPKP RI Perwakilan Provinsi Papua. Sehingga tidak perlu lagi ada variabel pemoderasi antara *good governance* dan kualitas audit.

#### 4.4.4 Komitmen Organisasi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis IV ditolak dengan t-statistik  $0,79 < 1,95$  t-tabel, koefisien sebesar 0,18 dengan tingkat signifikansi 0,22. Artinya bahwa komitmen organisasi tidak memoderasi hubungan kompetensi auditor terhadap kualitas audit karena t-statistik yang dibawah 1,95 dan tingkat signifikansi yang atas 0,05.

Ini artinya komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit. Komitmen organisasi yang diinteraksikan dengan kompetensi auditor tidak dapat menentukan kualitas audit yang dihasilkan.

## 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh *good governance* dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan dimoderasi oleh komitmen organisasi khususnya bagi mereka yang telah bekerja pada instansi pemerintah BPKP provinsi Papua di kota Jayapura. Sebagai variabel bebas penelitian ini adalah *good governance* dan kompetensi auditor, kualitas audit sebagai variabel terikat dan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian mengenai pengaruh *good governance* dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh komitmen organisasi ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik untuk semua variabel karena telah memenuhi kriteria dari standar parameter uji validitas dan reliabilitas dalam model pengukuran WarpPLS 5.0. Data pengamatan sampel sebanyak 33 responden. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa hipotesis H1 telah diterima sedangkan untuk hipotesis H2, H3 dan H4 ditolak.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Keterbatasan yang melekat dalam metode survei yaitu peneliti tidak bisa mengontrol jawaban responden apabila responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dan tidak lengkapnya pengisian kuesioner (Subjektif).
- b. Penulis hanya memasukkan satu variabel moderating dalam hubungan *good governance* dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada instansi pemerintah BPKP provinsi Papua di kota Jayapura. Diduga masih ada faktor lain yang dapat menjadi variabel moderating, pengaruh *good governance* dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa keterbatasan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti atau calon peneliti yang lain agar menambah jumlah populasi dan sampel, misalnya memperluas penelitian tidak hanya membatasi di wilayah provinsi saja namun juga penelitian di dinas pemerintah kota maupun dinas pemerintah daerah pada daerah lain sehingga data yang didapat lebih luas dan dapat membandingkan antara dinas satu dengan dinas yang lain.
- b. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit selain *good governance*, kompetensi auditor, dan komitmen organisasi. Contohnya independensi, etika auditor, dan keahlian profesional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*, 2.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 183-197.
- Carolita, M.K. (2012). Pengaruh pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *SKRIPSI Universitas Diponegoro*.
- Dewi, D., & Merkusiwati, N. (2016). Komitmen Organisasi Sebagai pemoderasi Pengaruh Good Governance dan Pengalaman Kerja Pada Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi vol.14.1 Universitas Udayana*, 604-634.
- Fiscal, Y., Suhendra, J., & Riswan. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.3, No.1*, 69-82.
- Herlin, K. L. (2010). Pengaruh Komitmen Organisasi, gaya kepemimpinan dan Independensi Pada Kinerja Auditor dengan Akuntabilitas Publik Sebagai Variabel Intervening. *E-Journal Universitas Islam Indonesia*, 224-240.
- Ikhlas, A. (2014). Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *SKRIPSI Universitas Hasanuddin*.
- Imam, G. (2014). *Structural Equation Modeling Dalam Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Jakarta: Undip.
- Kharismatuti, N. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*, 16.
- Mustika, A. R. (2016). Perilaku Audit Disfungsional : Bukti Empiris Perilaku Auditor di Jawa Tengah dan DIY. *Skripsi*.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang*.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar*.
- Wati, E., Lismawati, & Aprilia, N. (2010). Pengaruh Independensi, Gaya kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Wulandari, & Tjahjono. (2011). Pengaruh Kompetensi Independensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *JTBI Vol.11, No.1*.